

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali adalah salah satu provinsi yang menjadi simbol pariwisata di Indonesia, dikenal dengan potensi alamnya yang luar biasa indah dan kekayaan budayanya yang unik, keunikan tersebut baik dalam aspek alam maupun budaya, menjadi daya tarik utama. Bali berhasil menarik minat wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara (Kurniawan et al, 2024). Menurut Purwhita (2021) potensi pariwisata dalam membuka peluang usaha, terutama di sektor kerajinan, industri perhotelan, restoran, dan layanan jasa lainnya, memiliki dampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Melihat pada potensi tersebut, pengembangan pariwisata mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata yang direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis pada masyarakat atau *Community Based Tourism* akan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja (Fedryansah, 2022). Menurut Hastuti et al., (2024), pembangunan pariwisata yang berkelanjutan memiliki signifikansi yang besar dalam memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya, serta keberlangsungan secara sosial dan ekonomi dalam aspek lingkungan, fokusnya adalah pada pelestarian ekosistem dan manajemen sumber daya yang bertanggung jawab, menghindari

kerusakan lingkungan dan upaya pemulihan yang berkelanjutan. Budaya lokal juga menjadi pusat perhatian, dengan upaya untuk melestarikan tradisi, seni, dan warisan unik masyarakat setempat, sehingga menciptakan pengalaman autentik bagi pengunjung sambil memperkuat identitas budaya. Pada tahun 2025 industri pariwisata global sedang menyaksikan peningkatan eksplosif dalam *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas karena wisatawan menginginkan pengalaman autentik dan mendalami pengalaman yang sesuai dengan nilai-nilai sosial serta kepedulian lingkungan mereka (*Allied market research*, 2022).

Salah satu pengimplementasian *Community Based Tourism* adalah dengan membentuk desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian sebuah pedesaan, baik dari segi kehidupan sosial-ekonomi, sosial budaya, adat keseharian, maupun arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas (Dispar Kaltim, 2022). Sedangkan menurut Nuryanti (dalam Aliyah at al., 2020), desa wisata adalah suatu bentuk interaksi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Berdasarkan kedua pendapat tersebut bahwa desa wisata merupakan bentuk nyata dari penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT), dimana masyarakat menjadi bagian utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di wilayahnya. Desa wisata tidak hanya menawarkan keaslian lingkungan pedesaan yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan arsitektur yang khas, tetapi juga menampilkan keterpaduan antara atraksi, penginapan, serta

fasilitas pendukung yang berlandaskan pada kehidupan dan tradisi masyarakat setempat.

Mengutip dari pendapat Subagyo (dalam Ariani, 2021), jika dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan atau desa wisata merupakan suatu bentuk wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus alam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek dimana masyarakat terlibat dalam seluruh aktivitas wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengelolaan hasilnya (Kristanto, 2023).

Desa wisata yang masih mempertahankan keaslian suasana pedesaan serta budayanya yaitu desa Wisata Sudaji yang dimana desa ini terletak pada Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, desa Sudaji sendiri memiliki makna '*Suda*' yaitu bersih dan '*Aji*' berarti ajaran, desa ini sudah dikelola dengan mengedepankan kearifan lokal yang ada serta menjadikan desa Wisata Sudaji sebagai *green sustainable palace* (Kemenparekraf, 2022).

Desa Sudaji merupakan salah satu desa tertua di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Secara administratif desa ini terbentang seluas 10,46 km² dengan jumlah penduduk sekitar 10.556 jiwa pada data terakhir 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng (2022). sebagai bagian dari desa pegunungan, desa Sudaji menyuguhkan panorama perbukitan hijau, hamparan sawah tradisional subak, sungai berair jernih seperti Bendungan Gandameru. desa ini telah berkembang menjadi destinasi desa wisata berbasis masyarakat sejak 2015 dan

diakui secara resmi oleh pemerintah dan berada di peringkat kedua ADWI 2022 (Haryanto, 2022).

Perjalanan terbentuknya desa Wisata Sudaji yaitu dipelopori oleh sosok masyarakat asli Sudaji bernama Gede Suharsana yang berawal dari tahun 2008, bahwa desa Sudaji memiliki potensi sebagai tempat wisata karena tradisi-tradisinya masih dipertahankan oleh masyarakat lokal, dan Suharsana memahami bahwa setiap desa pasti mempunyai keunikannya masing-masing. Oleh karena itu, Suharsana dalam membangun desa wisata Sudaji, yaitu dengan cara mempertahankan keaslian dari desa tersebut tanpa mengikuti perkembangan pariwisata budaya barat dengan bangunan-bangunan megahnya agar memiliki ciri khas tersendiri serta untuk mempertahankan keautentikan desa Sudaji. Adapun awal mula desa Sudaji mulai diketahui oleh wisatawan asing karena ada kunjungan dari agensi perjalanan asal Prancis yang ingin mencari tempat-tempat wisata yang masih mempertahankan ciri khas Bali tempo dulu. Salah satu hal yang ditawarkan oleh Suharsana kepada agensi tersebut adalah kearifan lokal masyarakat desa Sudaji yang masih alami dan belum tersentuh perkembangan pariwisata modern seperti festival *bukakak*, bangunan tradisional serta metode bercocok tanam yang masih tradisional. Potensi tersebut, desa Sudaji menjadi tempat yang cocok untuk dikunjungi oleh wisatawan asing yang ingin merasakan pengalaman berbeda dengan memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai tempat menginap wisatawan dan menyuguhkan makanan-makanan khas desa sebagai hidangan untuk wisatawan.



Gambar 1. 1
Panorama Sawah Desa Sudaji (2025)

Desa Sudaji dalam pengembangan wisatanya menggunakan konsep *Tri Hita Karana* guna menjaga kelestarian serta budaya yang terdapat di desa wisata Sudaji Saputra, (2018). Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep nilai kultur lokal yang telah tumbuh, berkembang dalam tradisi masyarakat Bali, dan bahkan saat ini telah menjadi landasan falsafah bisnis, filosofi pengembangan pariwisata, pengaturan tata ruang, dan rencana strategik pembangunan daerah. Yunita (2020) menyatakan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang sudah diadopsi sebagai pedoman hidup dan diimplementasikan dalam setiap keseharian masyarakat, tidak jarang beberapa organisasi turut mengadopsi *Tri Hita Karana* sebagai budaya organisasi tentu membutuhkan konsistensi dalam implementasinya di setiap kegiatan organisasi.

Tri Hita Karana adalah sebuah filosofi yang sekaligus menjadi konsep kehidupan dan sistem kebudayaan masyarakat Bali. Konsep filosofis berasal dari ajaran Hindu Bali, yang berfokus pada keharmonisan tiga aspek utama dalam kehidupan yaitu *Parahyangan* (manusia-Tuhan), *Pawongan* (manusia dengan sesama manusia), dan *Palemahan* (manusia dengan alam) (Mahendra & Kartika,

2021). Masyarakat sebagai penjaga budaya perlu dilibatkan dalam proses penentuan kebijakan perencanaan, dan pelaksanaan pengembangan pariwisata.

Pertumbuhan pariwisata menjadi sarana untuk mempertemukan berbagai orang dengan latar belakang dan identitas budaya yang beragam, sehingga mereka bisa saling bertemu dan berinteraksi, menggabungkan kekuatan nilai-nilai kebaikan dari masing-masing pihak (Subagia ,2024). Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis komunitas lokal dengan konsep *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas bersama dan solidaritas dalam keberagaman, sekaligus menjadi daya tarik yang autentik bagi wisatawan.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Gede Suharsana selaku Ketua Adat desa wisata, suharsana menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata masih dilakukan oleh beberapa orang saja yang sadar akan potensi desa wisata sudaji sebagai daerah wisata yang berpotensi untuk menjadi daya Tarik untuk wisatawan, dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa Sudaji dalam pengelolaan desa wisata masih belum optimal (Suharsana, 3 Maret 2025). Fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis *Tri Hita Karana*. Ketika prinsip keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritual sudah mulai diterapkan, namun partisipasi aktif masyarakatnya masih belum maksimal. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan akan memberikan dampak pada keberlanjutan pariwisata secara terus menerus dan konsisten agar tetap terjaga dengan baik sebagai sebuah warisan kepada generasi penerus. Situasi ini dapat dikatakan bahwa pariwisata berkelanjutan di desa Sudaji

belum maksimal. Sehingga penulis meneliti fenomena ini dalam penelitian skripsi yang diberi judul “Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sudaji berbasis *Tri Hita Karana*”.



Gambar 1. 2
Wawancara Dengan Ketua Desa Wisata (2025)

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun desa Sudaji telah ditetapkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat sejak 2015 dan mengusung konsep *Tri Hita Karana*, namun partisipasi masyarakat yang seharusnya menjadi bagian utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di wilayah desa Sudaji belum berjalan secara maksimal.

Ketimpangan antara perencanaan dan pelaksanaan terlihat dari minimnya keterlibatan masyarakat dalam beberapa program pengembangan wisata. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sesungguhnya partisipasi masyarakat dijalankan, dan bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* diimplementasikan dalam praktik pengelolaan wisata tersebut. Dari pernyataan

peneliti terkait hasil observasi awal yang dilakukan di desa Sudaji, dapat diidentifikasi 2 masalah yang ditemukan yakni sebagai berikut.

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa belum berjalan secara maksimal.
2. Minimnya keterlibatan masyarakat dalam program pengembangan wisata.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut.

Bagaimana partisipasi masyarakat desa Sudaji dalam pengelolaan desa Wisata Sudaji berbasis *Tri Hita Karana*.

1.4 Rumusan masalah

Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa Wisata Sudaji?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas dalam proses penelitian, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa Wisata Sudaji berbasis *Tri Hita Karana*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengetahuan di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di bidang pariwisata untuk mengetahui analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Sudaji berbasis *Tri Hita Karana*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang di harapkan adalah mampu memberikan tambahan informasi terkait dengan model pengembangan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, serta mampu memperkuat identitas budaya masyarakat setempat tanpa mengabaikan aspek pelestarian lingkungan dan nilai spiritual.

1. Bagi Peneliti/ Penulis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pemikiran pihak lain atau peneliti selanjutnya dan tentunya para pembaca dapat turut serta memberikan saran dan kritik yang membangun demi penulisan skripsi ini dan itu merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan kesejahteraan keluarga di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha).

2. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat dalam membantu masyarakat berperan atau berpartisipasi dalam pembangunan dalam pengelolaan desa wisata berbasis *Tri Hita Karana* di desa Sudaji Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Bali.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah setempat khususnya pemerintah desa adat serta desa dinas dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis *Tri Hita Karana* di desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali.

